

BAB VIII

PENUTUP

Alhamdulillah, Alhamdulillah, Alhamdulillah

“Dan Dia (Allah) mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”. (Q.S An-Nahl: 78)

8.1 Simpulan

Secara keseluruhan, informan penelitian sebenarnya mempunyai pemahaman dan kesadaran di atas level paling luar (kesadaran terluar). Semoga apa yang dipahami, diungkapkan, dan disadari juga tercermin pada setiap peran nyata yang dilakukan di kelas akuntansi. Bapak A dengan seluruh kompetensi dan sikap profesionalitas yang dimiliki kesadaran kritis dan direfleksikan melalui peran *mudarris*, pengatur alur pembelajaran akuntansi. Pemahaman tersebut membawa bapak A untuk mendesain pembelajaran akuntansi yang mendidik. Bapak B adalah sosok dosen akuntansi yang humanis, memegang prinsip bahwa antara mahasiswa dan dosen tidak memiliki *gap* yang berarti. Kesadaran humanis Bapak B direfleksikan melalui peran *rafiqul ta’lim* dan menstimulasi beliau untuk menciptakan pembelajaran bersifat humanis salah satunya dengan metode *sharing*. Lain halnya dengan bapak C lebih menekankan pada pembelajaran *ta’aruf*, mengenalkan keilmuan secara teoritis kemudian mengarahkan pada kebenaran yang ideal berdasarkan *diin*. Pembelajaran akuntansi yang bersifat integratif diutarakan oleh bapak D, karena pemahaman beliau bahwa peran akuntan pendidik adalah untuk menggiring mahasiswa menuju kesadaran manusia sempurna (insan kamil).

Peran yang dipahami oleh akuntan pendidik tidak bisa lepas dari kesadaran yang melekat pada pribadi pendidik, karena tiap kesadaran

memiliki reflektivitas tersendiri dan membawa gerak pikiran dan hati untuk memahami dan mendesain praktik pembelajaran. Pemahaman kesadaran peran telah distimulus oleh pengalaman yang berbeda, seperti ragam temuan dari penelitian ini: pengalaman menjadi pendidik profesional, kesan ketika menempuh pendidikan tinggi di masa lalu, fokus mengajar di bidang syariah, dan penggunaan paradigma untuk memandang akuntansi.

Tidak bisa dipungkiri realitas yang ada sebenarnya bersifat utuh dan berbentuk hierarki, begitupula hasil temuan penelitian ini. Hierarki kesadaran peran akuntan pendidik menggambarkan tingkat kesadaran, peran, dan sifat pembelajaran akuntansi yang dipraktekkan mulai dari kesadaran terluar sampai tingkat di atasnya yang akhirnya bermuara pada kesadaran teratas (Illahi). Harapan yang selalu dipanjatkan peneliti semoga konsep hierarki kesadaran peran ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan spirit bagi semua pembaca, khususnya pendidik dan calon pendidik akuntansi. Pesan yang selalu perlu diingat dan dipahami bahwa kesadaran perlu diupayakan untuk selalu ditingkatkan dalam rangka menuju puncak teratas yaitu kesadaran Illahi dan tentunya berjalan vertikal memuncak melalui kesadaran humanis, kritis, religius dan holistik.

8.3 Implikasi Penelitian

Penelitian yang ilmiah tentunya lebih afdhal apabila memiliki implikasi, begitu pula dengan penelitian ini. Di sisi teori, penelitian ini mempunyai implikasi pada sumbangsih konsep kesadaran peran, khususnya kesadaran peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi. Berdasarkan hasil analisis kertas kerja (lampiran 1) diperoleh pemahaman peran akuntan pendidik dalam pembelajaran yang akan berdampak pada peran dan sifat model pembelajaran akuntansi. Selain itu, dari analisis pemetaan kesadaran

(lampiran 2) didapatkan tingkatan kesadaran yang diklasifikasikan berdasarkan reflektivitas, karakter dan intuisi (dialog dengan informan) yang menggambarkan tingkatan kesadaran akuntan pendidik hingga akhirnya mencerminkan perannya. Dari sisi praktik, hasil penelitian ini berhubungan erat dengan pemahaman kesadaran peran pendidik yang akan mengarahkan pada keputusan desain dan model pembelajaran akuntansi yang dapat digunakan oleh akuntan pendidik. Tentunya pembelajaran akuntansi yang dimaksud adalah pembelajaran yang akan membawa mahasiswa pada kesempurnaan intelektual, spiritual, material, dan juga sosial.

8.4 Keterbatasan Dan Rancangan Penelitian Selanjutnya

"Tidak ada gading yang tidak retak, tiadalah manusia yang sempurna" begitu juga dengan peneliti, di sisi lain manusia juga tempatnya salah dan lupa. Keterbatasan dalam penelitian terdiri dari tiga poin yang paling utama, *pertama* terkait dengan peneliti sendiri, kurangnya kemahiran peneliti dalam merangkai kata, penguasaan kosa kata, dan ketajaman argumen yang membuat penyajian penulisan kurang maksimal. Kedua, terkait dengan pengambilan informan penelitian, padatnya jadwal akuntan pendidik membuat peneliti kesulitan mengatur jadwal pertemuan dan hal ini berakibat lamanya waktu penelitian. Ketiga, jawaban yang diungkapkan oleh informan penelitian kebanyakan melebar dan panjang, sehingga peneliti harus menjaga konsentrasi dan mengulang beberapa kali untuk memperoleh jawaban sesuai pertanyaan.

Peneliti saat ini berfokus pada pemahaman kesadaran peran akuntan pendidik dalam pembelajaran. Sebenarnya masih banyak tema lain, khususnya dalam bidang pendidikan yang belum dijamah secara intensif seperti bagaimana mengkonstruksi model pembelajaran akuntansi. Fokus ini *In Shaa Allah* akan dapat memperkaya khasanah ilmu pengembangan

akuntansi, mengingat makna akuntansi bukan hanya sekadar angka dan laporan keuangan. Selain itu, masih banyak paradigma-paradigma baru yang dapat digunakan untuk membangun pengetahuan, karena dengan penggunaan paradigma dan pendekatan yang berbeda hasilnya tentu juga akan berbeda.